

Perspektif Gender: Faktor-faktor Penentu Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi

Siti Nafisah Azis

Program Studi Akuntansi Manajerial, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar, Indonesia

Abstract. This study aims to examine the factors that influence academic achievement of accounting student consisting of intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, learning behavior, lecturer competence, and educational facilities, and examine the differences in the levels of intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, learning behavior, and academic achievements based on gender. The research subjects were students majoring in accounting at Politeknik Negeri Ujung Pandang. The sample collection method was purposive sampling that generate total sample of 73 students. The research data consisted of primary data obtained through online questionnaires and secondary data in the form of student GPA. The analysis method used was multiple regression analysis and independent sample t-test. The results showed that emotional intelligence and learning behavior had a positive effect on the academic achievement of accounting students. Intellectual intelligence, spiritual intelligence, learning behavior, lecturer competence, and educational facilities had no effect on the academic achievements of accounting students. This research also proved that there was no significant difference between the level of intelligence (intellectual, emotional, spiritual), learning behavior, and academic achievement between male and female students.

Keywords. Academic Achievement; Educational facilities; Gender; Intelligence; Learning Behaviour; Lecturer Competence

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswa akuntansi yang terdiri atas kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, kompetensi dosen, dan sarana pendidikan, dan menguji perbedaan tingkat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, dan prestasi akademik berdasarkan gender. Subjek penelitian adalah mahasiswa jurusan akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang. Metode pengumpulan sampel adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 73 mahasiswa. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui kuesioner online dan data sekunder yang berupa IPK mahasiswa. Metode analisis data menggunakan analisis linear berganda dan uji beda *independent t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi. Kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, kompetensi dosen, dan sarana pendidikan tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini juga membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual), perilaku belajar, dan prestasi akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Kata kunci. Gender; Kecerdasan; Kompetensi Dosen; Perilaku Belajar; Prestasi Akademik; Sarana Pendidikan

Corresponding author. Email: nafisahazis@gmail.com¹

How to cite this article. Azis, S. N. (2021). Perspektif Gender: Faktor-faktor Penentu Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 165-180.

History of article. Received: Desember 2020, Revision: Februari 2021, Published: April 2021.

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v9i1.26394.

Copyright©2020. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

PENDAHULUAN

Nilai akademik yang tinggi masih menjadi tolok ukur kecerdasan mahasiswa. Mendapatkan prestasi dan apresiasi akademik juga merupakan capaian yang membanggakan bagi mahasiswa. Baik mahasiswa/i memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai prestasi terbaiknya. Prestasi akademik merupakan

hasil dari proses belajar yang ditempuh dan dinilai menggunakan tes tertulis, lisan, dan praktik. Prestasi akademik juga diartikan sebagai hasil belajar dalam bidang akademis yang merefleksikan kemampuan dan kinerja mahasiswa terhadap materi belajar yang bersifat multidimensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang

diberikan oleh pendidik kepada peserta didik yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai (Fasikhah dan Fatimah, 2013). Prestasi akademik dinyatakan dalam bentuk indeks prestasi (IP) yang merupakan rerata nilai mata kuliah terboboti untuk tiap semester. IP menjadi acuan dan evaluasi cara belajar bagi mahasiswa, serta evaluasi keberhasilan mengajar bagi dosen.

Terdapat banyak faktor yang dapat menentukan prestasi akademik mahasiswa. Silen (2014) menemukan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohzan et al. (2013) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik. Riyani (2012) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar mahasiswa, dan menemukan bahwa proses belajar mengajar, metode, sumber, dan mahasiswa, bahan ajar, alat, motivasi, dan evaluasi, interaksi mahasiswa dengan materi, lingkungan, dan kesehatan, serta tujuan dan bakat mempengaruhi prestasi belajar. Mega et al. (2014) menemukan bahwa kecerdasan emosi yang positif akan meningkatkan prestasi akademik hanya ketika dimediasi oleh perilaku belajar yang teratur dan motivasi.

Kecerdasan intelektual dianggap sebagai kecerdasan pertama yang dikembangkan yang mampu membuat seseorang berpikir secara rasional. Menurut Said dan Rahmawati (2018), kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk memanipulasi dan menggunakan aturan formal, seperti aturan tata bahasa dan berhitung. Jadi, kecerdasan intelektual merupakan kemampuan otak untuk menalar, berpikir secara kritis, dan memecahkan masalah secara tepat baik dalam persoalan teori maupun praktik.

Rusmiani dan Widanaputra (2017) menjelaskan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengetahui dan menanggapi perasaan sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Kecerdasan

emosional dapat melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan emosional diperlukan dalam berorganisasi untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik, sehingga dapat mencegah atau menyelesaikan masalah organisasi. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menjaga dan mengendalikan emosi sendiri dan ketika berinteraksi dengan orang lain, sehingga dapat mencegah timbulnya konflik yang menyebabkan kerugian bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang juga wajib dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dianut. Menurut Maryam (2020), kecerdasan spiritual yang benar dapat dilihat dari ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan pembelajaran, berorientasi masa depan, dan keteraturan. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan selalu memotivasi dirinya dalam belajar dan meraih prestasi. Jadi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menerapkan nilai-nilai positif, menumbuhkan kesadaran yang tinggi, serta memahami makna kehidupan, sehingga mampu mengambil hikmah di setiap kegagalan yang dialami.

Untuk mencapai prestasi akademik yang baik dibutuhkan juga adanya kesungguhan dan ketekunan dalam belajar. Kedisiplinan dalam belajar, kebiasaan membaca buku atau referensi ilmiah lainnya, mempersiapkan diri sebelum belajar di kelas, rajin membuat catatan, dan aktif dalam diskusi di kelas merupakan perilaku belajar yang harus dimiliki oleh mahasiswa jika ingin mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Rusmiani dan Widanaputra (2017) menjelaskan bahwa perilaku belajar erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar atau kegiatan lainnya. Perilaku belajar yang baik dianggap dapat

terwujud jika mahasiswa sadar akan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, sehingga mereka akan mengalokasikan waktu mereka dengan baik untuk aktivitas belajar dan kegiatan lainnya.

Selain faktor internal di atas, terdapat juga faktor eksternal yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Silaban (2016) meneliti faktor yang memengaruhi tingkat prestasi mahasiswa dan menemukan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran berpengaruh positif terhadap tingkat prestasi mahasiswa. Pranyoto (2017) menemukan fasilitas belajar, kelompok sebaya, dan profesionalisme dosen memberikan kontribusi bagi prestasi belajar mahasiswa. Berbeda dengan Pranyoto (2017), Suarjana dan Yintayani (2017), serta Maria dan Hartini (2020) yang menemukan profesionalisme dosen dan kompetensi dosen berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa, Murti dan Prasetyo (2018) menemukan sebaliknya yaitu kompetensi dosen tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Sarana pendidikan merupakan fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien (Pitoyo dan Sitawati, 2017). Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab VII Pasal 42 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan adalah fasilitas yang disediakan oleh penyelenggara pendidikan yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan dengan lancar, efektif, dan efisien.

Faktor eksternal selanjutnya adalah kompetensi dosen yang merupakan satu kesatuan yang utuh terkait dengan tugas dan

tanggung jawabnya profesionalnya sebagai pengajar, pembimbing, bahkan pembinaan hubungan dengan masyarakat, pengembangan kurikulum, dan pengembangan profesi, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi terarah pada tiga aspek yang harus dimiliki oleh seorang dosen, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Kadir, 2018). Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 Pasal 69 ayat (2), kompetensi dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik. Jadi kompetensi dosen adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang dosen untuk menerapkan atau menggunakan seperangkat pengetahuan, keahlian, dan kecakapan yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan atau tugas utama dan tambahannya dalam mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Banyaknya faktor dalam proses pencapaian prestasi akademik mahasiswa, menjadikan hal ini perlu untuk diteliti lebih lanjut agar seluruh pihak yang terlibat dalam proses pencapaian ini dapat menentukan skala prioritas terhadap faktor yang memang memiliki kontribusi paling besar dalam peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini memfokuskan pada faktor kecerdasan yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, perilaku belajar, kompetensi dosen, dan sarana pendidikan. Penelitian ini diperluas dengan memasukkan faktor gender, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata tingkat kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual), perilaku belajar, dan prestasi akademik antara mahasiswa dan mahasiswi.

Hal ini perlu untuk diketahui agar dosen dapat menentukan strategi dalam mengajar dan memberikan perlakuan yang berbeda ketika mengajar mahasiswa laki-laki dan perempuan, sehingga dapat mengoptimalkan pemahaman mahasiswa terhadap suatu ilmu dan meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

Menurut Arief et al. (2018), gender merupakan hasil pemikiran manusia yang diciptakan oleh masyarakat sehingga bersifat fluktuatif, bisa berbeda karena perbedaan budaya, agama, adat istiadat, masyarakat, sistem nilai, dan suku bangsa tertentu. Gender tidak bersifat universal, tetapi bersifat situasional kondisi masyarakatnya. Gender adalah perbedaan budaya laki-laki dan perempuan yang menentukan karakteristik di balik makna menjadi laki-laki dan perempuan. Karakteristik laki-laki terdiri atas maskulin, rasional, tegas, persaingan, sombong, orientasi dominasi, perhitungan, agresif, objektif, fisik, pemaarah, dan pemikir, sedangkan karakteristik perempuan adalah feminisme, emosional, fleksibel/plan plan, kerjasama, selalu mengalah, orientasi menjalin hubungan, menggunakan insting, pasif, mengasuh, cerewet, sabar, dan perasa (Gollnick dan Chinn, 2013). Menurut Amalia dan Ramadhan (2019), gender adalah elemen dasar dari konsep diri kita. Mengetahui bahwa “aku adalah wanita” atau “aku adalah pria” adalah bagian inti dari identitas personal kita. Orang sering memandang dirinya punya minat dan kepribadian yang sesuai dengan gendernya. Oleh karena itu gender merupakan perbedaan sifat dasar antara laki-laki dan perempuan yang tergantung pada peran sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat tertentu dan dapat berubah seiring waktu tertentu.

Fenomena di lapangan menunjukkan mahasiswa laki-laki yang lebih aktif ketika bertanya di kelas, sedangkan mahasiswi lebih memilih diam ketika berdiskusi. Di sisi lain, mahasiswi terlihat lebih aktif ketika mengerjakan soal-soal akuntansi di kelas, sedangkan mahasiswa memilih untuk lebih aktif dalam mata kuliah praktikum. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan tingkat kecerdasan atau bahkan perilaku

belajar antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan perbedaan dalam prestasi akademik. Namun, fenomena ini tidaklah sama di semua universitas, bahkan ada yang menunjukkan hal yang sebaliknya antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan tingkat kecerdasan, perilaku belajar, dan prestasi akademik di antara mahasiswa/i.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjun et al. (2009) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman akuntansi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dimana pemahaman akuntansi mahasiswa perempuan lebih besar dari mahasiswa laki-laki. Tjun et al. (2009) juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Siddiqui (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan spiritual antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Diprete dan Jennings (2012) membuktikan bahwa prestasi akademik perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki dari sekolah tingkat menengah hingga perguruan tinggi, dan hal ini dipengaruhi oleh perilaku belajar perempuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki.

Kecerdasan merupakan kesempurnaan akal budi seseorang yang diwujudkan dalam kemampuan memperoleh suatu keahlian untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan secara nyata dan tepat (Rusmiani dan Widanaputra, 2017). Kecerdasan juga diartikan sebagai kapasitas untuk berpikir, memahami, mempelajari, merencanakan, berpikir kreatif, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Kecerdasan intelektual adalah tingkat kecerdasan paling dasar yang dimiliki manusia yang menjadikannya mampu untuk berpikir secara rasional untuk memecahkan masalah yang bersifat teoritis dan praktik.

Silen (2014) menemukan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu

kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi. Hetika et al. (2016) juga menemukan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap IPK mahasiswa akuntansi Politeknik Harapan Bersama.

Kecerdasan intelektual dibutuhkan oleh mahasiswa akuntansi untuk meraih prestasi akademik yang tinggi, karena mayoritas mata kuliah yang dipelajari adalah mata kuliah akuntansi yang menggunakan logika berpikir yang tinggi untuk dapat memahaminya. Semakin tinggi kecerdasan intelektual, maka semakin tinggi kemampuan analitis, teoritis, dan praktis yang dimiliki untuk dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa akuntansi.

H1: Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi

Peran kecerdasan intelektual dalam dunia kerja hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Hetika et al., 2016). Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional terbagi menjadi kecerdasan personal yang meliputi pengenalan diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), dan motivasi, dan kecerdasan sosial yang terdiri atas empati dan keterampilan sosial (*social skills*). Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional akan menjadi nilai lebih dalam menghadapi permasalahannya, sehingga kecerdasan tidak hanya menentukan seberapa besar tingkat kesabaran dari mahasiswa, namun dapat memengaruhi motivasi dan semangat belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silen (2014) dan Hetika et al. (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi. Mohzan et al. (2013) menemukan hasil yang sebaliknya yaitu kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Mega et al. (2014) menemukan bahwa kecerdasan emosi yang positif akan meningkatkan prestasi akademik hanya ketika dimediasi oleh perilaku belajar yang teratur dan motivasi. Mahasiswa yang memiliki

kecerdasan emosional akan memiliki keterampilan mengendalikan emosi dan mampu memotivasi dirinya sendiri, serta memiliki kesabaran dalam menuntut ilmu karena tidak menjadikan belajar sebagai beban, sehingga semakin mudah untuk meraih prestasi akademik yang memuaskan.

H2: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar yang digunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, serta secara kreatif menemukan nilai-nilai baru (Hetika et al., 2016). Silen (2014) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan perasaan terhubung dengan diri sendiri, orang lain, dan alam semesta secara utuh. Terdapat empat dasar kemampuan di dalam kecerdasan spiritual, yaitu (1) kemampuan untuk memahami eksistensi alam serta hal-hal non-eksistensial yang berada di baliknya, (2) kemampuan untuk memaknai pengalaman fisik dan mental termasuk merumuskan tujuan hidup, (3) kemampuan memahami dimensi transenden, (4) kemampuan untuk memasuki tingkat kesadaran yang lebih tinggi (King and DeCicco, 2009).

Silen (2014) menemukan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa. Febrianti (2015) juga membuktikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardana et al. (2013) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan keadaan jiwa, batin, dan rohani seseorang. Ketika seseorang telah memiliki kecerdasan spiritual, maka orang itu mampu memaknai kehidupan sehingga dapat hidup dengan penuh kebijaksanaan. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan melihat permasalahan dari sisi positifnya dan cenderung melihat masalah

dari maknanya, sehingga permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi kemampuan yang dimiliki untuk meyakinkan batin, jiwa, dan pikiran untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi.

H3: Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan yang dimiliki akan terwujud dengan baik jika diikuti dengan perilaku belajar yang baik, karena tanpa perilaku belajar yang optimal maka kecerdasan tidak akan bisa diasah dengan sempurna. Perilaku belajar sering juga disebut dengan kebiasaan belajar. Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan (Hanifah dan Abdullah, 2001). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Abdullah (2001) menunjukkan bahwa perilaku belajar yang terdiri atas kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku teks, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian secara keseluruhan berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa, namun hanya faktor kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian yang signifikan secara positif. Poerwati (2010) juga menemukan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi.

Mahasiswa akuntansi membutuhkan kebiasaan belajar yang disiplin agar dapat dengan mudah mencapai prestasi akademik yang didominasi oleh mata kuliah akuntansi. Menggunakan waktu luang untuk membaca, termasuk berlatih mengerjakan soal-soal secara mandiri merupakan bagian dari perilaku belajar yang efektif. Jadi, perilaku belajar akan menentukan kualitas belajar mahasiswa dan akhirnya menghasilkan prestasi akademik yang memuaskan.

H4: Perilaku belajar berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi.

Kompetensi dosen adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh dosen dalam menguasai materi, menyampaikan materi dan mentransformasi materi ke dalam bentuk yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Menurut Mulyadi dan Rozak (2019) kompetensi dosen merupakan kemampuan dosen dalam menguasai materi, menyampaikan materi, keterampilan memberi pertanyaan, keterampilan mengadakan variasi, dan keterampilan membuka dan menutup perkuliahan di kelas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranyoto (2017), Suarjana dan Yintayani (2017), serta Maria dan Hartini (2020) menunjukkan bahwa profesionalisme dosen dan kompetensi dosen berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa. Murti dan Prasetio (2018) menemukan sebaliknya yaitu kompetensi dosen tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Kompetensi dosen mencerminkan kemampuan dosen dalam menguasai karakteristik mahasiswa, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum, menciptakan atmosfer yang mendidik, serta mengembangkan potensi mahasiswa. Kompetensi dosen sangat dibutuhkan untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa, terutama mahasiswa jurusan akuntansi yang memerlukan arahan ekstra dan keterampilan khusus dalam mentransfer materi dari seorang dosen agar mudah memahami mata kuliah akuntansi. Oleh karena itu, semakin kompeten seorang dosen maka semakin meningkat prestasi akademik mahasiswa akuntansi.

H5: Kompetensi dosen berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi.

Sarana pendidikan merupakan fasilitas belajar yang disediakan oleh penyelenggara pendidikan untuk memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar yang terdiri atas komponen lahan, ruang, perabot, serta alat dan media pendidikan. Menurut Gunawan (1996), ditinjau dari fungsinya terhadap proses belajar mengajar, prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung seperti tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung, jaringan

jalan, air, telepon, serta perabot. Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung terhadap proses belajar mengajar, seperti alat pelajaran, alat peraga, dan media pendidikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silaban (2016) menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran berpengaruh positif terhadap tingkat prestasi mahasiswa. Pranyoto (2017) juga menemukan fasilitas belajar, kelompok sebaya, dan profesionalisme dosen memberikan kontribusi bagi prestasi belajar mahasiswa. Sarana pendidikan yang layak dapat menjadikan suasana belajar lebih variatif, menarik, dan bermakna, sehingga mahasiswa yang memiliki kecerdasan yang rata-rata atau kurang akan sangat terbantu dalam proses belajar jika didukung dengan tersedianya sarana pendidikan yang lengkap. Jadi, semakin memadai ketersediaan sarana pendidikan, maka semakin meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

H6: sarana pendidikan berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi.

Gender merupakan keadaan dimana individu lahir sebagai laki-laki dan perempuan yang kemudian memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan yang sering didukung oleh nilai-nilai dan simbol di masyarakat yang bersangkutan. Gender dapat diartikan sebagai konstruksi sosial atas jenis kelamin menjadi peran dan perilaku sosial. Oleh karena itu, gender dapat mengarahkan seseorang bertindak dan berpikir sesuai dengan budaya, norma, dan nilai yang telah diadopsi oleh individu tersebut, sehingga membentuk karakteristik yang berbeda dalam sikap dan perilaku baik saat berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjun et al. (2009) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman akuntansi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dimana pemahaman akuntansi mahasiswa perempuan lebih besar dari mahasiswa laki-laki. Tjun et al. (2009) juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan. Penelitian

yang dilakukan oleh Siddiqui (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan spiritual antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari perilaku belajar, Arief et al. (2018) menemukan tidak terdapat perbedaan perilaku belajar antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Diprete and Jennings (2012) membuktikan bahwa prestasi akademik perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki dari sekolah tingkat menengah hingga perguruan tinggi, dan hal ini dipengaruhi oleh perilaku belajar perempuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki.

Gender menunjukkan perbedaan karakteristik antara perempuan dan laki-laki yang dipengaruhi oleh kondisi daerah yang meliputi budaya, nilai, dan norma tempat tinggal individu tersebut. Perbedaan sifat, cara berpikir, cara bertingkah laku, cara menghadapi masalah, pengendalian emosi, serta beragam aspek lainnya yang berbeda di antara laki-laki dan perempuan menyebabkan berbedanya juga tingkat kecerdasan, perilaku belajar, dan prestasi akademik mahasiswa.

H7: Terdapat perbedaan kecerdasan intelektual antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi.

H8: Terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi.

H9: Terdapat perbedaan kecerdasan spiritual antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi.

H10: Terdapat perbedaan perilaku belajar antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi.

H11: Terdapat perbedaan antara prestasi akademik mahasiswa dan mahasiswi akuntansi.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang. Metode pengumpulan sampel yaitu *purposive sampling*, dengan kriteria; (1) mahasiswa semester akhir angkatan 2016 (Program Studi D4 Akuntansi Manajerial) dan 2017 (Program Studi D3 Akuntansi); (2) mahasiswa mengisi kuesioner dengan identitas asli (bukan memakai nama

inisial); dan (3) mahasiswa tidak mengisi kuesioner lebih dari 1 kali, sehingga menghasilkan sampel sebanyak 73 mahasiswa. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner online, sedangkan data sekunder berupa IPK semester akhir yang diperoleh dari sistem informasi akademik. Kuesioner menggunakan skala likert 4 poin. Variabel dependen adalah prestasi akademik yang diprosikan dengan IPK semester akhir. Variabel independen terdiri atas kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, kompetensi dosen, dan sarana pendidikan. Gender digunakan sebagai variabel pengelompokan.

Kecerdasan Intelektual menggunakan instrumen oleh Sternberg (1981) yang terdiri atas 3 indikator yaitu; (1) Kemampuan memecahkan masalah, (2) Intelegensi verbal, dan (3) Intelegensi praktis. Kuesioner terdiri atas 10 item pertanyaan. Kecerdasan emosional menggunakan instrumen oleh Goleman (1995) yang terdiri dari 5 indikator; (1) Pengenalan diri, (2) Pengendalian diri, (3) Motivasi, (4) Empati, dan (5) Keterampilan sosial. Kuesioner terdiri atas 23 pertanyaan. Kecerdasan spiritual menggunakan instrumen oleh Zohar dan Marshall (2005) yang terdiri dari 5 indikator; (1) Bersikap fleksibel, (2) Kesadaran diri, (3) Menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4) Menghadapi dan melampaui perasaan sakit, dan (5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian. Kuesioner terdiri atas 12 pertanyaan.

Perilaku belajar menggunakan kuesioner oleh Sudaryono dan Bharata (2004) yang terdiri dari 6 indikator dan 1 indikator oleh Suwardjono (2005) yaitu; (1) Mempersiapkan Diri Mengikuti Kuliah, (2) Mengikuti Kuliah dengan Efektif, (3) Belajar setelah Kuliah, (4) Pola Membaca, (5) Kemampuan Menggunakan Waktu secara Efektif, (6) Membuat Catatan, dan (7) Kebiasaan Mengunjungi Perpustakaan. Kuesioner terdiri atas 17 pertanyaan. Kompetensi dosen menggunakan 4 indikator berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun

2005 Pasal 69; (1) Kompetensi pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi professional, dan (4) Kompetensi sosial. Kuesioner terdiri atas 14 pertanyaan. Sarana pendidikan menggunakan 3 indikator oleh Daryanto (2013); (1) Ketersediaan sarana belajar di kelas, (2) Kualitas dan kecukupan sarana belajar di kelas, dan (3) Efektifitas penggunaan sarana belajar di kelas. Kuesioner terdiri atas 10 pertanyaan. Gender menggunakan skala ordinal, bernilai 1 untuk perempuan dan 2 untuk laki-laki.

Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis 1 sampai 6, dan uji beda rata-rata menggunakan *independent sample t test* untuk menguji hipotesis 7 sampai 11. Adapun model regresi pada penelitian ini sebagai berikut.

$$PA = \beta_0 + \beta_1 KI + \beta_2 KE + \beta_3 KS + \beta_4 PB + \beta_5 KD + \beta_6 SP + e$$

Keterangan: PA= Prestasi Akademik, KI= Kecerdasan Intelektual, KE= Kecerdasan Emosional, KS= Kecerdasan Spiritual, PB= Perilaku Belajar, KD= Kompetensi Dosen, SP= Sarana Pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan data demografi, dimana proporsi responden perempuan jauh lebih besar dibandingkan responden laki-laki yaitu sebesar 78,08%. Responden laki-laki hanya sebesar 21,92%. Dari 73 mahasiswa, sebanyak 58,90% berasal dari program studi D3 akuntansi (angkatan 2017), sedangkan 41,10% berasal dari prodi D4 akuntansi manajerial (angkatan 2016). Responden mayoritas memiliki IPK di atas 3,00, yaitu sebesar 87,67%. Tabel 2 adalah hasil uji validitas dari seluruh indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa seluruh indikator variabel yang digunakan adalah valid, karena nilai Pearson Correlation bernilai positif dan nilai sig. di bawah 0,05. Hasil uji reliabilitas pada tabel 3 juga menunjukkan bahwa semua variabel dinyatakan reliabel, karena nilai Cronbach's Alpha di atas 0,6.

Tabel 1. Data Demografi

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase	IPK	Jumlah	Persentase
Laki-laki	16	21,92%	<3,00	7	9,59%
Perempuan	57	78,08%	=3,00	2	2,74%
Total	73	100%	>3,00	64	87,67%
				73	100%

Program Studi/Angkatan	Jumlah	Persentase
D3/2017	43	58,90%
D4/2016	30	41,10%
Total	73	100%

Tabel 2. Uji Validitas

Indikator	Korelasi	Sig.	Indikator	Korelasi	Sig.	Indikator	Korelasi	Sig.
X1.1	0,716	0,000	X2.1	0,419	0,000	X2.14	0,544	0,000
X1.2	0,663	0,000	X2.2	0,460	0,000	X2.15	0,496	0,000
X1.3	0,659	0,000	X2.3	0,515	0,000	X2.16	0,544	0,000
X1.4	0,703	0,000	X2.4	0,545	0,000	X2.17	0,577	0,000
X1.5	0,632	0,000	X2.5	0,593	0,000	X2.18	0,589	0,000
X1.6	0,597	0,000	X2.6	0,418	0,000	X2.19	0,675	0,000
X1.7	0,675	0,000	X2.7	0,410	0,000	X2.20	0,718	0,000
X1.8	0,637	0,000	X2.8	0,581	0,000	X2.21	0,676	0,000
X1.9	0,469	0,000	X2.9	0,711	0,000	X2.22	0,616	0,000
X1.10	0,478	0,000	X2.10	0,570	0,000	X2.23	0,514	0,000
			X2.11	0,506	0,000			
			X2.12	0,680	0,000			
			X2.13	0,639	0,000			
X3.1	0,436	0,000	X4.1	0,550	0,000	X4.13	0,790	0,000
X3.2	0,522	0,000	X4.2	0,419	0,000	X4.14	0,702	0,000
X3.3	0,494	0,000	X4.3	0,499	0,000	X4.15	0,628	0,000
X3.4	0,616	0,000	X4.4	0,561	0,000	X4.16	0,585	0,000
X3.5	0,525	0,000	X4.5	0,584	0,000	X4.17	0,748	0,000
X3.6	0,574	0,000	X4.6	0,673	0,000	X4.18	0,630	0,000
X3.7	0,631	0,000	X4.7	0,717	0,000			
X3.8	0,571	0,000	X4.8	0,698	0,000			
X3.9	0,564	0,000	X4.9	0,663	0,000			
X3.10	0,615	0,000	X4.10	0,718	0,000			
X3.11	0,487	0,000	X4.11	0,535	0,000			
X3.12	0,617	0,000	X4.12	0,756	0,000			
X5.1	0,653	0,000	X6.1	0,734	0,000			
X5.2	0,672	0,000	X6.2	0,474	0,000			
X5.3	0,732	0,000	X6.3	0,709	0,000			
X5.4	0,749	0,000	X6.4	0,749	0,000			
X5.5	0,753	0,000	X6.5	0,669	0,000			
X5.6	0,750	0,000	X6.6	0,674	0,000			
X5.7	0,743	0,000	X6.7	0,761	0,000			
X5.8	0,713	0,000	X6.8	0,592	0,000			
X5.9	0,634	0,000	X6.9	0,607	0,000			
X5.10	0,711	0,000	X6.10	0,471	0,000			
X5.11	0,684	0,000						
X5.12	0,707	0,000						
X5.13	0,753	0,000						
X5.14	0,738	0,000						

Notasi: X1= indikator dari KI, X2= indikator dari KE, X3= indikator dari KS, X4= indikator dari PB, X5= indikator dari KD, X6= indikator dari SP

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Kecerdasan Intelektual	0,825
Kecerdasan Emosional	0,898
Kecerdasan Spiritual	0,787
Perilaku Belajar	0,912
Kompetensi Dosen	0,921
Sarana Pendidikan	0,839

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov dan signifikansinya sebesar 0,921 dan 0,365, sehingga tidak terjadi masalah normalitas karena nilai signifikansi di atas 0,05. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 (VIF:Tolerance KI=1,952:0,512; VIF:Tolerance KE=1,650:0,606; VIF:Tolerance KS=.2,219:0,451; VIF:Tolerance PB=1,600:0,625; VIF:Tolerance KD=1,843:0,543; VIF:Tolerance SP=1,280:0,782). Hasil uji glejser juga menunjukkan angka signifikansi di atas 0,05 untuk semua variabel (KI= 0,110, KE=0,235, KS= 0,499, PB= 0,378, KD= 0,852, SP= 0,517), sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,945, sehingga tidak terjadi autokorelasi karena nilai $DW > dL(1,4480)$ dan $DW > dU(1,8016)$.

Tabel 4 adalah hasil uji regresi, dimana hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,143 yang berarti secara keseluruhan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, karena nilai signifikansi di atas 0,05. Nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,053, yang berarti variabel prestasi akademik hanya dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 5,3%. Hasil uji regresi menunjukkan variabel KI memiliki nilai koefisien regresi sebesar -

0,188 dan nilai signifikansi yaitu 0,089. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi, sehingga H1 ditolak. Variabel KE menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,263 dan signifikansi sebesar 0,034. Hasil ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi, sehingga H2 diterima. Variabel KS memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,008 dan nilai signifikansi yaitu 0,953. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi, sehingga H3 ditolak. Nilai koefisien regresi variabel PB sebesar 0,189 dan nilai signifikansi 0,039. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi, sehingga H4 diterima. Nilai koefisien regresi variabel KD sebesar -0,052 dan nilai signifikansi 0,621. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dosen tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi, sehingga H5 ditolak. Nilai koefisien regresi variabel SP sebesar -0,045 dan nilai signifikansi 0,622. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dosen tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi, sehingga H6 ditolak.

Tabel 4. Uji Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi
KI	-0,188	0,089
KE	0,263	0,034*
KS	-0,008	0,953
PB	0,189	0,039*
KD	-0,052	0,621
SP	-0,045	0,622

F-Statistics	1,667	Sig. F	0,143
RSquare	0,132	Adjusted RSquare	0,053

Notasi: KI= Kecerdasan Intelektual, KE= Kecerdasan Emosional, KS= Kecerdasan Spiritual, PB= Perilaku Belajar, KD= Kompetensi Dosen, SP= Sarana Pendidikan, *signifikansi pada 0,05

Hasil uji *independent sample t test* terlihat pada tabel 5. Kecerdasan intelektual mahasiswa perempuan memiliki rata-rata yang lebih tinggi yaitu sebesar 3,0018 daripada mahasiswa laki-laki yang sebesar 2,9500. Hasil *t-test for equality of means* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,658 (sig.>0,05), yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kecerdasan intelektual mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki, sehingga H7 ditolak. Kecerdasan emosional mahasiswa perempuan memiliki rata-rata yang lebih tinggi yaitu sebesar 3,1868 dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki yang sebesar 3,1306. Hasil *t-test for equality of means* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,557 (sig.>0,05), yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki, sehingga H8 ditolak. Kecerdasan spiritual mahasiswa perempuan memiliki rata-rata yang lebih tinggi yaitu sebesar 3,2168 daripada mahasiswa laki-laki yang sebesar 3,1463. Hasil *t-test for equality*

of means menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,779 (sig.>0,05), yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kecerdasan spiritual mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki, sehingga H9 ditolak. Perilaku belajar mahasiswa perempuan memiliki rata-rata yang lebih tinggi yaitu sebesar 2,9725 daripada mahasiswa laki-laki yang sebesar 2,9138. Hasil *t-test for equality of means* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,648 (sig.>0,05), yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata perilaku belajar mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki, sehingga H10 ditolak. Prestasi akademik mahasiswa perempuan memiliki rata-rata yang lebih tinggi yaitu sebesar 3,4828 dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki yang sebesar 3,4069. Hasil *t-test for equality of means* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,786 (sig.>0,05), yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata prestasi akademik mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki, sehingga H11 ditolak.

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Sample t test*

Variabel	Gender	N	Mean	F	Sig.	Sig. (2-tailed)
KI	Perempuan	57	3,0018	0,000	0,997	0,658
	Laki-laki	16	2,9500			
KE	Perempuan	57	3,1868	0,134	0,715	0,557
	Laki-laki	16	3,1306			
KS	Perempuan	57	3,2168	0,079	0,779	0,464
	Laki-laki	16	3,1463			
PB	Perempuan	57	2,9725	0,349	0,556	0,648
	Laki-laki	16	2,9138			
PA	Perempuan	57	3,4828	0,074	0,786	0,338
	Laki-laki	16	3,4069			

Keterangan: Sig.= untuk *Levene's test for equality of variances*, Sig. (2-tailed)= untuk *t-test for equality of means*

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual tidak terbukti memengaruhi prestasi akademik mahasiswa, sedangkan kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Goleman (1995) menunjukkan bahwa

kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% dalam kesuksesan manusia, sedangkan 80% tergantung pada kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dianggap dua kali lebih penting dibandingkan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional menjadikan manusia memiliki kemampuan

untuk bisa menempatkan diri pada berbagai situasi dan menghadapi masalah dengan sikap optimis. Kecerdasan emosional membuat individu mengetahui cara untuk menggunakan kecerdasan intelektual yang dimiliki, sehingga bisa difungsikan sebagaimana mestinya. Meskipun individu memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, namun kecerdasan emosional rendah, maka individu tersebut tidak akan memiliki semangat untuk mencapai tujuan hidupnya, karena cenderung susah mengontrol emosi, susah berkonsentrasi, dan selalu berpikiran negatif. Kegagalan dalam usaha adalah hal yang biasa bagi mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena kegagalan merupakan pemicu semangat untuk fokus memikirkan solusi yang akan mereka lakukan selanjutnya. Mereka tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan lebih cepat bangkit dari keterpurukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silen (2014) dan Hetika et al. (2016) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2015) yang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi. Hetika et al. (2016) juga menemukan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap IPK mahasiswa akuntansi. Untuk kecerdasan spiritual, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardana et al. (2013) yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan spiritual belum mampu membuktikan kontribusinya terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini dapat disebabkan oleh kecerdasan intelektual yang tidak mampu berintegrasi dengan kecerdasan emosional dengan baik. Kecerdasan spiritual muncul dari kemampuan logika yang tinggi dipadukan dengan kecerdasan emosional yang tinggi pula, sehingga membentuk keseimbangan di antara keduanya. Pada

penelitian ini, kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa, sehingga kecerdasan spiritual menjadi tidak mampu menunjukkan perannya untuk melibatkan kecerdasan intelektual untuk menghitung secara logika bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah kebenaran. Penyebab lainnya dapat bersumber dari faktor kematangan usia dari responden. Pada masa remaja menuju dewasa ada tugas-tugas perkembangan yang harus dilewati yang berupa penyesuaian diri, dimana tidak semua remaja mampu menyesuaikan diri sesuai dengan yang diharapkan yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual dan kematangan emosi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aridhona (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi yang diprosikan dari kematangan usia dengan penyesuaian diri, yang artinya semakin tinggi spiritualitas dan kematangan, maka semakin tinggi penyesuaian diri yang dimiliki remaja. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual belum begitu menunjukkan perannya dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa yang masih berada pada fase remaja.

Perilaku belajar menunjukkan pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Menurut Mega et al. (2014) kecerdasan emosi yang positif akan meningkatkan prestasi akademik hanya ketika dimediasi oleh perilaku belajar yang teratur dan motivasi. Kecerdasan emosional telah ditemukan mampu memengaruhi prestasi akademik mahasiswa, dimana hal ini tidak terlepas dari perilaku belajar yang baik yang diterapkan oleh mahasiswa. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Abdullah (2001) yang menunjukkan bahwa perilaku belajar yang terdiri atas kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku teks, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian secara keseluruhan berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa, namun hanya faktor kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian yang signifikan secara positif. Mahasiswa akuntansi membutuhkan kedisiplinan dan

ketekunan lebih dalam memahami mata kuliah yang dominan dengan mata kuliah akuntansi. Oleh karena itu, seluruh perilaku belajar yang meliputi kebiasaan belajar yang efektif dalam memanfaatkan waktu luang, serta konsistensi dalam melatih diri mengerjakan soal-soal latihan baik teori maupun praktik, akan mendorong pemahaman mahasiswa terhadap suatu ilmu pengetahuan dan mencapai prestasi akademik yang memuaskan.

Kompetensi dosen tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti dan Prasetio (2018) yang menemukan kompetensi dosen tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Pranyoto (2017), Suarjana dan Yintayani (2017), serta Maria dan Hartini (2020) menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu profesionalisme dosen dan kompetensi dosen berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa. Menurut Murti dan Prasetio (2018), kompetensi dosen hanya salah satu alat untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Oleh karena itu, kompetensi dosen tidak terlihat pengaruhnya secara langsung dalam peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Dosen hanya berusaha menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh mahasiswa dan memotivasi mahasiswa agar semangat untuk mempelajari materi yang diberikan dan terdorong untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Jadi, meskipun seorang dosen sudah mengajar dan memotivasi mahasiswa dengan maksimal, namun mahasiswa tersebut tidak memiliki kesadaran diri untuk memperbaiki perilaku belajarnya dan memotivasi dirinya sendiri untuk berusaha memahami apa yang dipelajari, maka tidak akan terlihat kontribusi dari kompetensi dosen tersebut pada prestasi akademik mahasiswa akuntansi.

Sarana pendidikan juga tidak terbukti memengaruhi prestasi akademik mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaban (2016) dan Pranyoto (2017) yang menunjukkan bahwa sarana dan prasarana

pembelajaran berpengaruh positif terhadap tingkat prestasi mahasiswa. Di era revolusi industri ini, pengoptimalan sarana pendidikan bukanlah lagi yang menjadi prioritas utama, melainkan perbaikan kualitas lulusan yang mampu menghadapi tantangan perubahan zaman dan penggunaan teknologi informasi yang dibutuhkan oleh industri. Oleh karena itu, sarana pendidikan bukan lagi menjadi faktor utama yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswa, tetapi sebagai penunjang yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, dan prestasi akademik antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Meskipun secara rata-rata kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, dan prestasi akademik mahasiswa perempuan masih lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki, namun selisih tersebut tidak signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjun et al. (2009) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Siddiqui (2013) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan spiritual antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari perilaku belajar, Arief et al. (2018) menemukan tidak terdapat perbedaan perilaku belajar antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Hasil ini membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam meraih prestasi akademik dengan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang sama serta perilaku belajar yang efektif. Meskipun, gender membedakan individu berdasarkan karakteristiknya, namun gender tidak membedakan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh individu dan perilakunya dalam belajar, karena semua itu tergantung dari sikap dan kebiasaan yang baik yang mengasah kemampuan yang dibutuhkan

untuk meraih prestasi akademik yang memuaskan.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa faktor yang menentukan prestasi akademik mahasiswa akuntansi adalah kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa, sedangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kompetensi dosen, dan sarana pendidikan tidak memengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini juga memberikan temuan baru yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, dan prestasi akademik antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan teori di bidang akuntansi pendidikan, yang berupa faktor penentu prestasi akademik mahasiswa akuntansi yang ditinjau dari perspektif gender. Penyelenggara pendidikan juga dapat menjadikan temuan ini sebagai referensi cara untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswanya. Penelitian ini dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas cakupan responden, bukan hanya dari satu universitas, dan memasukkan faktor lain yang secara teori dapat memengaruhi prestasi akademik mahasiswa akuntansi, mengingat masih rendahnya kemampuan faktor yang diteliti dalam penelitian ini untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, D., & Ramadhan, M. (2019). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DILIHAT DARI PERSPEKTIF GENDER. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 3(1), 126–139.

Ardana, I. C., Aritonang, L. R., & Dermawan, E. S. (2013). KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN KESEHATAN FISIK

UNTUK MEMPREDIKSI PRESTASI BELAJAR MAHASISWA AKUNTANSI (Studi Empiris Pada Mahasiswa Tingkat Akhir (Skripsi) S1 Akuntansi FE Untar). *Jurnal Akuntansi*, XVII(03), 444–458.

- Aridhona, J. (2017). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224–233.
- Arief, M., Sihkabuden, & Ulfa, S. (2018). HUBUNGAN GAYA BELAJAR BERDASARKAN GENDER DENGAN HASIL BELAJAR PADA MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MALANG. *JKTP*, 1(1), 53–62.
- Diprete, T. A., & Jennings, J. L. (2012). Social and behavioral skills and the gender gap in early educational achievement. *Social Science Research*, 41(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2011.09.001>
- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). SELF-REGULATED LEARNING (SRL) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK PADA MAHASISWA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(01), 145–155.
- Febrianti, N. A. K. (2015). PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERATING. *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*, 1–17.
- Goleman, A. D. (1995). *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. Batam Books.
- Gollnick, D. M., & Chinn, P. (2013). *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (Ninth Edit). Pearson International.
- Gunawan, A. H. (1996). *Administrasi Sekolah*. Rineka Cipta.
- Hanifah, & Abdullah, S. (2001). Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing, & Informasi*, 1(3), 63–86.
- Hetika, Sunandar, & Kamal, B. (2016). ANALISIS PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP IPK MAHASISWA PRODI AKUNTANSI

- POLITEKNIK HARAPAN BERSAMA TEGAL DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING. *Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 5(1), 127–133.
- Kadir, A. (2018). Pengaruh Kompetensi Dosen Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Analisis Statistika Mahasiswa Ftik IAIN Kendari. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 1–15.
- King, D. B., & DeCicco, T. L. (2009). A Viable Model and Self-Report Measure of Spiritual Intelligence. *International Journal of Transpersonal Studies*, 28(1), 68–85.
- Maria, A., & Hartini, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Dosen Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Semester II AKJP II Pekanbaru. *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 3(1), 15–22.
- Maryam, S. (2020). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, PERILAKU BELAJAR, TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi STIE Sutaatmadja Subang). *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi*, 01(2), 143–151.
- Mega, C., Ronconi, L., & Beni, R. De. (2014). What Makes a Good Student? How Emotions , Self-Regulated Learning , and Motivation Contribute to Academic Achievement What Makes a Good Student? How Emotions , Self-Regulated Learning , and Motivation Contribute to Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 106(1), 121–131. <https://doi.org/10.1037/a0033546>
- Mohzan, M. A. M., Hassan, N., & Abd, N. (2013). The Influence of Emotional Intelligence on Academic Achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 90(InCULT 2012), 303–312. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.095>
- Mulyadi, A., & Rozak, M. A. (2019). Pengaruh Kompetensi Dan Profesionalisme Dosen Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Accounting Science*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.21070/jas.v3i1.2535>
- Murti, R. W., & Prasetyo, A. P. (2018). Pengaruh Kompetensi Dosen terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 94–102.
- Pitoyo, A., & Sitawati, R. (2017). PENGARUH SARANA PRASARANA PENDIDIKAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI MAHASISWA DENGAN MINAT BELAJAR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Kasus Mahasiswa AMIK JTC Semarang Angkatan 2012 - 2014). *INFOKAM*, 1, 51–60.
- Poerwati, T. (2010). PENGARUH PERILAKU BELAJAR DAN MOTIVASI TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI DI UNIVERSITAS STIKUBANK (UNISBANK) SEMARANG. *Majalah Ilmiah Universitas Pandanaran*, 8(16).
- Pranyoto, Y. H. (2017). PENGARUH FASILITAS BELAJAR, KELOMPOK SEBAYA DAN PROFESIONALISME DOSEN TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE. *Jurnal MAPENDIK*, 04(02), 183–195.
- Riyani, Y. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak). *Jurnal EKSOS*, 8(1), 19–25.
- Rusmiani, N. K. A., & Widanaputra, A. A. G. . (2017). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN INTELEKTUAL DAN PERILAKU BELAJAR PADA TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(2), 959–985.
- Said, A. N., & Rahmawati, D. (2018). PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP SIKAP ETIS MAHASISWA AKUNTANSI (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Nominal*, VII(1), 21–32.
- Siddiqui, Z. U. (2013). Effect of Achievement Motivation and Gender on Spiritual Intelligence. *Educational Confab*, 2(6), 36–42.
- Silaban, N. (2016). Pengaruh pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran dengan tingkat prestasi mahasiswa di unihaz. *Manajer Pendidikan*, 10(4), 362–366.
- Silen, A. P. (2014). Pengaruh Kecerdasan

- Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 21(2), 116–133.
- Suarjana, A. A. G. M., & Yintayani, N. N. (2017). PENGARUH KOMPETENSI DOSEN TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PADA JURUSAN AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI BALI. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(2), 87–96.
- Tjun, L. T., Setiawan, S., & Setianan, S. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 101–118.